



PAPER – OPEN ACCESS

Perkawinan Ekologis: Kearifan Lokal Mitigasi Bencana Pada Komunitas Tengger

Author : Nur Hadi
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.617
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Perkawinan Ekologis: Kearifan Lokal Mitigasi Bencana Pada Komunitas Tengger

Ecological Partnership: Local Wisdom of Disaster Mitigation in the Tengger Community

Nur Hadi

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

Email : nur.hadi.fis@um.ac.id

Abstract

This research is related to the local wisdom of the Tengger community in disaster prevention. This research uses a qualitative approach. Data was collected through observation and in-depth interviews, and processed descriptively-analytically. The research objectives are to (1) describe and analyze marital traditions in the Tengger community; (2) describe and analyze disaster mitigation contained in the marriage tradition in the Tengger community. The results showed that: (1) The Tengger Community had already carried out a form of sociological marriage, which in fact was also an ecological marriage. Sociologically in the marriage two human children meet to establish a new family. But here also met the economic capital of the new family, in the form of moor plots (the local community calls the term tegil, as a legacy from their respective families); (2) Social marriage in the Tengger community, which is also in the form of ecological marriage, is a form of wisdom in local communities in facing the potential risks of natural and social disasters. In the Tengger vegetable farming community, the risk of crop failure is caused by two natural disasters: landslides, due to the sharp slope of the land and the ash of the Semeru and Bromo volcanoes. time and can overwrite existing moor plots Ownership of plots that become diverse and randomly distributed in agricultural areas as a result of the Ecological Marriage, becomes a catalyst for them so as not to fail miserably in farming, because not all of the tegal areas they have been struck down by disaster.

Keywords : Marriage, Ecological, Tengger, Mitigation, Disaster;

Abstrak

Penelitian ini terkait kearifan lokal komunitas Tengger dalam pencegahan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara mendalam, serta diolah secara deskriptif-analitik. Tujuan penelitian adalah untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis tradisi perkawinan pada komunitas Tengger; (2) mendeskripsikan dan menganalisis mitigasi bencana yang terkandung dalam tradisi perkawinan pada komunitas Tengger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Komunitas Tengger sudah melaksanakan bentuk perkawinan sosiologis, yang sesungguhnya adalah juga perkawinan ekologis. Secara sosiologis dalam perkawinan tersebut dua anak manusia bertemu untuk mendirikan sebuah keluarga baru. Namun disini juga bertemu modal ekonomi dari keluarga baru tersebut, berupa petak-petak tegalan (komunitas setempat menyebut dengan istilah tegil, sebagai warisan dari keluarga masing-masing); (2) Perkawinan sosial pada komunitas Tengger, yang juga berupa perkawinan ekologis, adalah bentuk kearifan lokal mereka dalam menghadapi resiko bencana alam dan sosial yang berpotensi terjadi. Pada komunitas petani sayur Tengger, resiko kegagalan panen disebabkan dua bencana alam: longsor, karena tingkat kemiringan lahan yang tajam dan abu gunung berapi Semeru dan Bromo. Kedua resiko bencana itu bisa datang setiap waktu dan bisa menimpa petak-petak tegalan yang ada. Kepemilikan petak-petak yang menjadi beragam dan terdistribusi secara acak di areal pertanian akibat dari Perkawinan Ekologis tersebut, menjadi katalisator bagi mereka agar tidak sampai gagal total dalam bertani, karena tidak seluruh areal tegal yang mereka miliki tertimpa bencana.

Kata Kunci: Perkawinan, Ekologis, Tengger, Mitigasi, Bencana;

1. Pendahuluan

Sejauh ini penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan berkait hubungan perilaku manusia dengan lingkungan alam lebih banyak terfokus pada kondisi-kondisi perilaku manusia berkaitan dengan keadaan lingkungan alam, dan kurang melihat bagaimana hubungan itu dilatari oleh nilai-nilai adat pada komunitas dimana hubungan itu berlangsung. Di samping itu Keadaan status sosial dari para pelaku kurang dilihat secara tajam, padahal disadari bahwa keadaan masing-masing- pelaku (petani) dengan perbedaan status di kalangan mereka akan menimbulkan perbedaan persepsi dan perlakuan terhadap alam.

Berkaitan dengan itu terdapat keperluan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya hubungan antara adat istiadat sebagai nilai tertinggi dalam orientasi sosial seseorang mempengaruhi perilaku dalam memenuhi hajat hidupnya yang paling mendasar. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan di lokasi yang sama (Masyarakat Tengger di Desa Ngadas) mendapati kenyataan menarik, bahwa Program Nasional Keluarga Berencana memang sudah masuk ke masyarakat Tengger, namun mereka mengatakan bahwa banyak diantara mereka tidak mengikuti program itu, namun demikian jumlah anak-anak mereka relatif sedikit (0-3 anak), jarang ditemukan sebuah keluarga dengan anak lebih dari dua orang. Logika masyarakat Tengger menghadapi daya dukung lingkungan alam pegunungan Bromo-Semeru yang relatif terbatas membuat mereka harus menghadapinya secara arif, baik menyangkut pola-pola perilaku pemanfaatan lahan, maupun tradisi budaya bagaimana menghadapi lahan yang terbatas itu, termasuk dinamika kepemilikan lahan yang disampaikan dalam bentuk warisan lahan, lewat tradisi perkawinan (*Wologoro*).

Kondisi alamiah yang khas pegunungan, dan pola-pola perilaku yang mereka tunjukkan untuk menjaga eksistensi hidup mereka serta kelestarian lingkungan alam patut mendapat apresiasi untuk menemukan suatu model teoritik perilaku adat yang efektif, baik berhubungan dengan kebutuhan riil hidup keluarga, masyarakat, maupun lingkungan fisis.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model perilaku adat efektif dari petani sayur Tengger pada lahan miring di kantong Taman Nasional BTS. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis tradisi perkawinan pada komunitas Tengger; (2) mendeskripsikan dan menganalisis mitigasi bencana yang terekandung dalam tradisi perkawinan pada komunitas Tengger. Dengan jawaban yang diperoleh dalam penelitian ditemukan bentuk kearifan lokal masyarakat Tengger Desa Ngadas dalam menyikapi resiko kegagalan panen pada lahan miring, lewat "Perkawinan Ekologis" sebagai temuan utama.

2. Tinjauan Pustaka

Pada kajian bidang ilmu Sosiologi Pedesaan, khususnya menyangkut dinamika masyarakat sejak awal dekade 1970-an yang dikenal sebagai Revolusi Hijau (*Green Revolution*), kajian yang sering mengemuka adalah bagaimana kemajuan teknologi di bidang pertanian telah mempengaruhi masyarakat, termasuk dampak negatif yang menyertainya. Jarang ditemukan bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi laju dan pemanfaatan IPTEKS di bidang pertanian menjadi kajian utama. Kondisi lingkungan hidup seringkali menjadi pertarungan berbagai pihak untuk melaksanakan pembangunan secara berhasil. Ironis bahwa rusaknya lingkungan menjadi warna dari upaya yang justru bermaksud untuk menyejahterakan masyarakat lewat modernisasi pertanian.

Kajian ini merupakan hasil pengkajian lanjut dari fenomena sosial yang peneliti lakukan di Tengger. Hasil penelitian terdahulu [1] memberikan data: bahwa adat budaya masyarakat Tengger banyak memberikan warna dari kehidupan masyarakat pada segi kehidupan mereka. Peneliti melihat bahwa nilai-nilai adat budaya Tengger itu juga memberikan landasan bagi aktifitas mereka dalam mengolah lahan pertanian. Bagaimana para petani sayur itu memanfaatkan kondisi lingkungan yang khas di lereng pegunungan Bromo-Semeru di kantong Taman Nasional BTS (Bromo Tengger Semeru), yang dibingkai oleh adat istiadat masyarakat yang relatif terisolir.

Kawasan Tengger secara fisik berupa daerah pegunungan yang sangat luas, dengan Gunung Bromo (3.676 meter di atas permukaan laut) sebagai pusat. Luas daerah Tengger sekitar 40 km membujur dari utara ke selatan, 20-30 km dari timur ke barat, di atas ketinggian antara 1.000 m - 3.676m. Desa-desa di kawasan Tengger secara administratif termasuk bagian dari empat wilayah kabupaten: Probolinggo, Pasuruan, Lumajang dan Malang [2]. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Sejak 1982 Tengger ditetapkan sebagai Taman nasional Bromo-Tengger-Semeru (BTS) dengan SK Menteri Pertanian No. 376/MENTAN/1982

Tanggal 14 Oktober 1982. Lingkungan alam pegunungan yang subur menyebabkan masyarakat banyak hidup sebagai petani.

Penduduk Tengger pada umumnya bertempat tinggal berkelompok di bukit-bukit mendekati lahan pertanian, mereka hidup dari bercocok tanam di ladang, dengan pengairan tadah hujan. Pada mulanya mereka menanam jagung sebagai makanan pokok, akan tetapi saat ini sudah berubah. Pada musim hujan mereka menanam sayuran seperti: kentang, kubis, bawang dan wortel sebagai tanaman perdagangan. Pada penghujung akhir musim hujan mereka menanam jagung sebagai cadangan makanan pokok.

Meskipun dipengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, masyarakat dataran tinggi Tengger berbeda dengan gambaran masyarakat pertanian sawah di dataran rendah, tatanan sosial tidak dikelaskan ke dalam kelompok-kelompok sosial. Penguasaan tanah didasarkan pada kepemilikan individu dan hak waris tanah, bukan kepemilikan komunal. Pola Patron-klien yang sangat umum di dunia agraris, tidak dikenal di Tengger [3].

Pola penguasaan tanah orang Jawa cenderung berada diantara dua kutub yang berlawanan, yaitu antara kepemilikan komunal yang kuat atau hak ulayat dan pemilikan perorangan dengan beberapa hak istimewa komunal. Sebagai akibat tekanan penduduk yang semakin berat dan tidak adanya cadangan tanah baru yang dapat dibuka menjadi tanah pertanian, pola-pola penguasaan perorangan makin bertambah banyak dengan mengorbankan pengawasan komunal, yang dahulu pernah ada. Bentuk-bentuk penyakapan tanah dan bagi hasil dewasa ini menunjukkan banyak ragam kelenturan. Sekaligus strata sosial masyarakat tradisional telah terganggu, dan apa yang disebut kesetiaan fungsional baru menjadi nyata di masyarakat desa, dan terutama di kalangan proletariat pedesaan.

Secara umum bentuk-bentuk kepemilikan tanah di pedesaan Jawa adalah: (a) kepemilikan tanah komunal dengan penggarap secara bergiliran dan luas tanah garapan berbeda ukuran. Dalam hal ini Dewan desa mempunyai wewenang untuk memperbanyak penggarap yang ikut serta, (b) kepemilikan tanah komunal tetapi dengan jumlah penggarap terbatas, (c) kepemilikan tanah komunal dengan penggarap bergiliran tetapi dengan tanah garapan yang luasnya tetap, (d) kepemilikan tanah komunal dengan hak-hak perorangan tertentu. Hak-hak tersebut tidak pasti dapat diwariskan. Dewan desa harus menentukan siapa yang akan mendapatkan tanah tersebut setelah penggarap yang sebelumnya meninggal, (e) seperti no. d tetapi dengan kepastian hak waris, (f) seperti no e tetapi dengan hak menjual sebagian tanah yang bersangkutan kepada penduduk lain sedesa, (g) seperti no e tetapi dengan hak menjual sebagian tanah kepada orang bukan penduduk se desa, Asalkan kewajiban kerja untuk desa dapat dipenuhi oleh pembeli bukan se desa tersebut, (h) kepemilikan tanah pribadi yang dapat diwariskan, tetapi dibatasi oleh kewajiban partisipasi dalam pekerjaan komunal, (i) kepemilikan tanah pribadi yang dapat diwariskan tanpa kewajiban kerja komunal selama sebagian tanah garapan lainnya tetap tunduk kepada aturan kewajiban kerja komunal, (j) kepemilikan tanah pribadi bercorak Barat dan dapat digadaikan atau dihipotekkan [4].

Karena keragaman dari model penguasaan tanah di desa-desa Jawa pada umumnya, maka seringkali dijumpai adanya bermacam-macam petani dengan tingkat statusnya: (1) *Kuli kenceng*, merupakan kelompok inti meliputi hampir 58 % dari jumlah pemilik tanah dan pekerja di desa. (2) *Kuli Kendo*, sekitar 22 %, merupakan calon untuk menjadi Kuli Kenceng, nampaknya memiliki hak-hak yang secara komparatif kurang pasti atas tanah pertanian, halaman dan pekarangan. (3) *Gundul*, kira-kira 4 %, memiliki tanah pertanian tetapi tidak memiliki halaman dan pekarangan. (4) *Magersari* sekitar 12,8 %, buruh tani yang tidak memiliki tanah, yang tinggal di rumah sendiri di halaman orang lain dan bekerja sebagai petani bagi hasil. (5) *Mondok Empok* berjumlah sekitar 3,9 %, buruh tani yang tidak memiliki tanah, tanpa rumah milik sendiri dan hidup bersama majikannya [4]. Dalam kajian ini diungkap bahwa kondisi umum seperti di Jawa itu tidak terjadi pada masyarakat Tengger. Walaupun tidak dikenal kepemilikan lahan komunal di Tengger [3], namun terdapat beberapa macam tanah *bengkok* Desa.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tradisi perkawinan pada komunitas Tengger; serta mendeskripsikan dan menganalisis mitigasi bencana yang terekandung dalam tradisi perkawinan pada komunitas Tengger. Dari kedua tujuan utama tersebut ditemukan model perilaku efektif petani sayur pada lahan miring di kantong Taman Nasional BTS yang dibingkai dengan nilai-nilai adat budaya Tengger, dalam bentuk perkawinan adati, yang sesungguhnya adalah juga "Perkawinan Ekologis". Model perilaku demikian merupakan entitas yang kompleks yang perlu dipahami secara mendalam dan holistik. Oleh karenanya pilihan rancangan penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan

agar didapat model perilaku yang benar dengan berbasis pada adat budaya masyarakat yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngadas Tengger, yang menempati areal pada kantong Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (BTS). Subjek penelitiannya adalah masyarakat petani sayur pada lahan miring yang berdomisili di Desa Ngadas, para pimpinan Desa Ngadas, terutama Kepala Desa (Pak Kartono) dan Dukun (mbah Ngatrulin) serta Wong Sepuh dan Pak Legen (pembantu Dukun). Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah keberadaan kantong Taman Nasional BTS tempat para petani sayur membudidayakan lahan miring, yang meliputi kondisi fisik tanah, tumbuhan/tanaman, kondisi curah hujan dan kelerengan tanah.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber oral (lisan), gestural (perilaku) dan tekstual (dokumen). Untuk sumber data oral (lisan) dipilih berdasarkan kepentingan tujuan penelitian/*purposive sampling* [5] dan yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah: sebagian petani sayur, *Dukun* (mbah Ngatrulin, pemimpin dukun Desa Ngadas dianggap mengetahui banyak tentang budaya Tengger, termasuk status sosial Tengger) dan *Wong Sepuh* Tengger, serta sebagian Pemimpin Formal (Pak Kartono, Kepala Desa Ngadas, yang dianggap mengetahui banyak tentang keadaan masyarakat, termasuk adat budaya dan status sosial, serta keadaan lingkungan dan mata pencaharian masyarakatnya), dan Pemimpin Informal Desa Ngadas (seperti Pak Ngatono, pemimpin pengikut Agama *Budo Jowo Sanyoto*). Guna dapat mengumpulkan data-data tersebut digunakan teknik (1)observasi, (2) wawancara mendalam secara partisipatif hingga titik jenuh, (3) dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dokumentatif penting yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian.

Untuk menganalisis data penelitian, juga dipilih model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman [6]. Analisis tersebut meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) menarik kesimpulan.

Guna menjamin keabsahan data yang diperoleh selama kegiatan penelitian dilakukan dengan penggunaan beberapa kriteria: (1) derajat kepercayaan, (2) Keteralihan, (3) ketergantungan, (4) kepastian.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Tradisi perkawinan pada komunitas Tengger terkait dengan perilaku Petani Sayur Tengger Pada Lahan Miring

Komunitas Tengger melakukan prosesi pernikahan adat (*Wologoro*) secara besar-besaran. Prosesi adat tersebut sangat ditunggu oleh berbagai khalayak di Tengger. Mereka yang menjalani perkawinan itu adalah dua remaja yang dianggap sudah matang secara sosial ekonomi, yang ditandai dengan kemampuannya dalam mengolah ladang. Para keluarga Tengger yang rata-rata merupakan keluarga inti, dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit (rata-rata memiliki dua orang anak, walau mereka katakan tidak ikut program Keluarga Berencana). Kondisi ekologis Tengger yang hampir semua kawasannya berupa hutan lindung dan tegalan menyebabkan bahwa hampir semua penduduk bermata pencaharian sebagai petani tegal (dalam istilah setempat amat kental sebutan untuk mengatakan tegal dengan istilah *tegi*). Kemandirian mereka sebagai sebuah keluarga inti (Keluarga Batih=*Nuclear Family*) menyebabkan bahwa pada setiap ladang atau tegal akan mereka kelola secara mandiri. Jarang dijumpai mereka menanam atau memanen sayur bersama-sama dengan tetangga mereka. Di samping itu pemandangan yang cukup menonjol adalah mereka memulai hari sebagai petani agak terlalu siang ketika berangkat ke tegal. Ketika sinar matahari mulai terasa di ubun-ubun banyak diantara warga masyarakat yang baru berangkat ke tegal. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh kebiasaan mereka untuk memulai tidur pada jauh malam, sehingga ketika bangun agak siang. Kondisi ini amat berbeda dengan para petani di dataran rendah, yang bahkan pada musim panen sejak dini hari sudah pergi ke sawah.

Pada pagi hari yang amat dingin dan matahari baru kelihatan terbit, hanya terlihat sedikit orang desa yang pergi mencari rumput atau aktifitas lain di ladang, dengan memanggul sebuah tongkat (tempat membawa rumput), dengan masing-masing ujung tongkat terdapat tali dan sebuah timba, sambil memegang sebuah arit (celurit).

Masing-masing lokasi tegal yang menjadi tempat para petani membudidayakan sayur dibuat dalam bentuk petak-petak kecil, sekitar 300-600 m². Masing-masing keluarga memiliki beberapa petak (antara 3-4 petak), masing-masing petak milik sebuah keluarga letaknya saling berjauhan. Kondisi ini terjadi sebagai akibat proses pembentukan keluarga melalui perkawinan, yang tidak hanya dalam bentuk bertemunya dua keluarga, namun juga bertemunya dua buah warisan berupa tanah tegalan dari kedua keluarga yang bersangkutan. Demikian juga petak-petak tegal tersebut akan dibagi lagi jika keluarga baru ini nanti memiliki anak, dan anak-anak yang mereka lahirkan kemudian akan menikah, dan demikian seterusnya, proses dialektika dalam bentuk pepaduan dan pemisahan lahan ini berlangsung secara terus

menerus, sehingga dalam keadaannya sekarang lahan berbentuk petak-petak kecil tersebut tersebar ke dalam beberapa tempat dalam lingkungan Desa Ngadas.

Di samping akibat proses perkawinan dan akibat pemerolehan anak, apabila dilihat dengan lebih mendalam akan terasa bahwa keberadaan kepemilikan lahan tegal tersebut dalam petak-petak yang terpisah di tempat yang berjauhan adalah untuk menyasati jika di satu kawasan terjadi sesuatu, seperti longsor, atau gagal panen, maka hal itu bisa dilokalisir hanya pada petak-petak tegal yang tertentu, sedangkan pada petak tegal yang lain masih bisa diselamatkan. Kiat masyarakat menyasati kondisi ekologis ini kiranya sudah terjadi dalam kurun waktu yang panjang, sehingga prinsip-prinsip itu sudah menjadi kebiasaan selama bergenerasi mereka jalankan dan wariskan kepada anak keturunannya.

Para petani Tengger pada umumnya mengolah lahan miring dengan membuat *galengan* atau *kalenan* dengan tujuan jika hujan turun, air tidak langsung turun (terjun bebas) dengan kemungkinan terjadinya longsor pada lahan yang dikenai. Keadaan tanah tegalan yang berpasir rentan terjadi longsor jika turun hujan yang lebat dan dalam waktu yang lama. Salah satu kiat yang mereka lakukan dengan membuat *galengan* atau *kalenan*.

Galengan atau *kalenan* adalah model baku untuk mengalirkan air hujan ke dalam bedengan yang dibuat berliku (lihat foto). Dengan kondisi itu hampir semua permukaan lahan tegal mendapatkan aliran air, serta air hujan tidak hanya mengumpul pada satu tempat tertentu secara ekstrim, dengan berbagai akibat yang merugikan.

Pemandangan menarik yang dapat dijumpai pada setiap tegalan yang ada di Tengger adalah lokasi petani yang amat berjauhan. Mereka kelihatan bekerja sendirian, atau berdua suami-istri dengan anak-anak mereka hampir sepanjang hari. Rata-rata mereka menjadi petani pemilik lahan tegal, namun terkadang juga terdapat petani penggarap yang memang tidak memiliki lahan, atau kebanyakan adalah tetangga mereka sendiri yang sedang menunggu panen, atau karena sesuatu keperluan, namun kejadian ini jarang terjadi.

Temuan Hefner di area Tengger bagian wilayah Kabupaten Pasuruan yang menyatakan bahwa masyarakat dataran tinggi Tengger berbeda dengan gambaran masyarakat pertanian lahan basah di dataran rendah, bahwa di Tengger tatanan sosial tidak dikelaskan ke dalam kelompok-kelompok sosial [3] adalah benar. Perbedaan yang umum ada di dataran rendah pada lahan persawahan yang mengklaskan para petani menjadi lima kategori: *Kuli Kenceng*, *Kuli Kendo*, *Gundul*, *Magersari* dan *Mondok Empok* [4], di Desa Ngadas Tengger tidak dijumpai perbedaan tersebut secara tajam. Di masyarakat hanya dikenal perbedaan antara petani pemilik yang hampir meliputi seluruh keluarga petani Tengger, dan petani penggarap yang jumlahnya sedikit. Dengan kondisi itu segregasi sosial petani yang nampak tajam pada pertanian lahan basah tidak dijumpai di Tengger. Masyarakat justru amat terintegrasi dalam hal semangat kebersamaan yang didasarkan pada kesamaan kedudukan dalam status sosial menyangkut kepemilikan lahan.

Pada kesempatan lain Hefner mengemukakan bahwa di Tengger tidak dikenal kepemilikan lahan komunal [3], namun kondisi di Ngadas agak khas, bahwa terdapat tanah bengkok yang diberikan kepada pimpinan formal Desa Ngadas, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Tanah-tanah bengkok tersebut adalah lahan komunal yang akan diberikan kepada pimpinan Desa Ngadas yang terpilih lewat Pemilihan Kepala Desa (Pilkades).

4.2. Mitigasi bencana yang terkandung dalam tradisi perkawinan pada komunitas Tengger

Masyarakat Tengger Desa Ngadas memperoleh anugerah dalam bentuk kepemilikan lahan miring di kantong Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (BTS). Semenjak kawasan itu dimasukkan atau menjadi bagian dari Taman Nasional, maka berbagai aktifitas hidup yang menyertai kegiatan bertani seperti memanfaatkan hasil hutan dengan mencari kayu untuk dibuat arang, mencari kayu bakar, dan lain-lain, menjadi sangat ketat. Masyarakat diawasi secara terus menerus dan dikenalkan dengan model hukuman denda dan pidana yang keras jika memotong sembarang tanaman di kawasan hutan.

Temuan pokok dalam penelitian ini terkait dengan perkawinan adat Tengger, adalah juga berarti "Perkawinan Ekologis". Keadaan itu terjadi sebagai akibat dari: model pewarisan lahan pertanian kepada anak-anak mereka dan perolehan lahan yang didapat seseorang beserta pemaduan lahan yang terjadi sebagai akibat perkawinan antar keluarga-keluarga Tengger. Masing-masing pihak laki-laki maupun perempuan dari perkawinan tersebut memberikan lahan-lahan pertanian kepada anak-anak mereka sebagai modal untuk mengarungi kehidupan berkeluarga. Jadinya pemaduan kehidupan baru lewat perkawinan sosiologis tersebut adalah juga "Perkawinan Ekologis". Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal komunitas Tengger dalam mitigasi bencana alam dan sosial di Tengger. Ancaman utama yang dihadapi komunitas Tengger dalam bertani ada dua: *Pertama*, ancaman abu dari gunung berapi Semeru

dan Bromo, yang bisa datang setiap waktu dan tidak pilih-pilih lahan. *Kedua*, longsor yang juga bisa terjadi setiap saat. *Kedua* ancaman tersebut biasanya terjadi di sebuah area yang tertentu, sehingga jika seseorang memiliki petak-petak lahan yang berkumpul di suatu kawasan akan berpotensi terkena seluruhnya. Dengan "Perkawinan Ekologis" tersebut kepemilikan lahan seseorang menjadi terdistribusi secara acak, sehingga jika terjadi longsor atau terkena abu di sebuah petak, pada petak lainnya masih bisa terselamatkan.

Problema lain yang akan muncul dalam suatu komunitas petani pada lahan miring adalah sifatnya yang permanen, terlebih ia berada di kantong sebuah Taman Nasional adalah masalah kependudukan yang akan terus bertambah, seiring dengan semakin majunya pembangunan kesehatan masyarakat. Jika lahan miring yang sifatnya sangat terbatas dan kondisi jumlah penduduk semakin bertambah, padahal hampir semua penduduk bermata pencaharian sebagai petani, maka akan muncul masalah yang besar dan rumit terhadap daya dukung alam yang ada yang sangat terbatas.

Kondisi ini akan diperparah dengan situasi geografis yang jauh dari kota, yang di dataran rendah kota merupakan alternatif untuk mencari lapangan penghidupan di luar pertanian. Namun kondisi kekurangan lahan pertanian itu sampai sekarang belum terjadi. Eksistensi dari pola pembudidayaan sayur pada lahan miring sampai kini masih eksis karena masyarakat dapat menyiasatinya dengan melakukan pembatasan-pembatasan kelahiran secara natural, yang sudah dilakukan sebelum pemerintah Indonesia secara menyeluruh mengenal program Keluarga Berencana (KB). Satu bagian ritus di masyarakat yang perlu didalami berkaitan dengan masalah ini adalah adanya *ritus Petekan*, yang diduga berkaitan dengan tingkat kesuburan wanita Tengger yang rendah. Dari kajian lapangan tidak didapatkan jawaban yang jelas mengapa tingkat kesuburan wanita Tengger rendah. Namun dari *ritus Petekan* yang dilakukan dengan menekan/ pemijatan bagian perut wanita tersebut terkandung upaya atau berakibat pada masalah kesuburan kandungan wanita Tengger.

Hal lain yang perlu mendapatkan apresiasi berkenaan dengan pemanfaatan lahan miring di Desa Ngadas Tengger bahwa di Tengger Desa Ngadas berlaku hukum adat Tengger yang tidak memperbolehkan adanya transaksi jual beli tanah. Karena itu model pewarisan tanah kepada masyarakat Tengger bersifat internal yang membentuk konfigurasi eksisnya kehidupan pertanian di alam modernisasi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adat. Kondisi ini amat menguntungkan warga masyarakat Tengger, terutama dengan majunya teknologi mereka dapat segera memasarkan hasil-hasil pertanian mereka dengan menggunakan mobil-mobil yang telah mereka miliki, tanpa memberikan kesempatan yang berarti kepada para pedagang perantara (makelar) untuk mempengaruhi ritme hidup mereka. Kepemilikan lahan yang tidak memperbolehkan jual beli tanah kepada orang-orang dari luar Tengger menyebabkan bahwa untuk waktu yang panjang sampai dengan saat ini warga Tengger menjadi tuan rumah di tanah pertaniannya sendiri, sesuatu yang sudah mulai jarang terjadi di lahan-lahan pertanian dataran rendah.

Perkembangan teknologi modern dalam pengolahan lahan seperti mesin-mesin *traktor* untuk mengolah lahan atau mesin *Huler* (selep) untuk memisahkan padi dari kulitnya yang amat terkenal di dataran rendah, tapi di Tengger dengan lahan miring dan hasil sayuran yang diperoleh tidak memiliki hubungan yang positif. Namun demikian majunya teknologi transportasi, seperti sepeda motor dan mobil (khususnya mobil jenis *truck* dan *pick up*) telah mendorong pertumbuhan dan perkembangan pertanian sayur yang amat pesat. Masing-masing warga Desa Ngadas telah menjadi petani (penanam sekaligus pemanen dan pengepul) hasil pertanian. Dalam kondisi-kondisi tertentu masyarakat dapat mengirim langsung hasil pertaniannya ke Pasar Induk Gadang, pasar Tumpang, Pasar Wajak, dan beberapa pasar lain di wilayah Malang Raya.

Dampak kemajuan teknologi transportasi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat petani sayur Tengger di Desa Ngadas sangat meningkat. Sebelum memasuki dekade 1980-an, ketika alat transportasi modern seperti sepeda motor dan mobil (*truck*) belum sampai di Tengger, masyarakat Desa Ngadas Tengger biasanya akan berjalan kaki secara bersama-sama dan berombongan laki-laki dan perempuan melewati jalan setapak di hutan untuk turun ke pasar Tumpang, dengan melewati beberapa desa, seperti Gubuk Klakah dan Karang Duwet. Jumlah petani yang bersama-sama turun dalam jumlah besar dilakukan untuk pengamanan diri, sebab di tengah jalan seringkali terjadi perampokan dan pencurian. Pada dini hari dengan menggunakan obor untuk penerang jalan mereka menyusuri jalan dengan membawa barang dagangan seperti sayuran dan hasil-hasil hutan berupa buah, kayu bakar, dan terutama arang sebagai hasil pokok di samping sayuran. Jika itu mereka lakukan berarti tidak bisa kembali ke Desa Ngadas pada hari itu juga dan menginap di areal dalam dan sekitar pasar Tumpang.

Kini dengan berlangsungnya revolusi IPTEKS, khususnya untuk bidang transportasi, telekomunikasi dan informtika yang sudah menjangkau ke segala penjuru, termasuk ke wilayah Tengger, masyarakat banyak mendapatkan keuntungan. Pengalaman bersama-sama meninggalkan desa menyusuri jalan setapak di dalam hutan untuk menuju ke

kota (Tumpang) dengan menggunakan obor pada dini hari kini tinggal kenangan. Dengan mudahnya saat ini masyarakat berkomunikasi dengan rekanan mereka di pasar untuk mendapatkan akses informasi tentang kebutuhan pasar. Banyak diantara mereka yang memiliki sendiri mobil-mobil pick up maupun truck untuk mengangkut sayuran yang telah mereka panen.

Hasil melimpah yang mereka peroleh dari pengoalahn lahan miring sebagian mereka wujudkan dalam bentuk bangunan rumah yang nampak sangat menonjol. Hampir tidak dijumpai rumah kayu dan kecil seperti rumah-rumah desa pada umumnya. Yang nampak dalam pemandangan umum untuk desa-desa Tengger, khususnya Desa Ngadas adalah bentuk bangunan rumah bertingkat yang sangat megah. Padahal disadari bahwa untuk membangun rumah di dataran tinggi biayanya lebih mahal, sekitar tiga kali biaya membangun di dataran rendah. Hal itu berhubungan dengan biaya angkutan untuk membawa material yang diperlukan bangunan rumah menjadi berlipat karena jaraknya yang jauh. Namun demikian masalah itu bukanlah problema yang penting. Hasil pertanian di lahan miring yang cukup melimpah sebagian mereka investasikan dalam bentuk bangunan rumah. Pengaruh gaya hidup modern yang banyak ditampilkan lewat iklan-iklan di televisi sebagian juga berpengaruh pada gaya hidup mereka dalam bentuk tampilan-tampilan fisik, berupa bangunan rumah yang megah, televisi dengan antena-antena parabola telah menghiasi atap-atap rumah Desa Tengger, serta asesoris bangunan rumah.

Di waktu banyak penduduk kota yang belum mampu membeli antena parabola, masyarakat Desa Ngadas sudah menggunakannya dalam jumlah yang sangat fantastis. Pada saat sekarang sudah banyak warga masyarakat yang menggunakan telepon rumah maupun HP untuk berkomunikasi dengan sesamanya, terutama dengan rekanan mereka di bawah. Kondisi ini seperti yang sudah dikemukakan terjadi karena secara ekonomis mereka memiliki sumberdaya yang cukup berupa hasil pertanian yang melimpah. Pada sisi lain mereka perlu aktualisasi diri dalam hidup bermasyarakat dengan meniru dan melengkapi bangunan rumah seperti milik para tetangganya.

Secara fisik boleh dikatakan bahwa masyarakat Desa Ngadas Tengger telah menerima pengaruh pembangunan dan modernisasi secara intensif beserta nilai-nilai dan gaya hidup yang menyertainya dalam bentuk benda-benda yang berhubungan dengan dunia pertanian seperti alat-alat transportasi dan pembangunan rumah tempat tinggal mereka yang mewah. Namun demikian jatidiri mereka sebagai warga masyarakat adat masih mereka pertahankan dan lestarikan. Temuan ini menarik untuk dijadikan sebagai temuan penting karena bersangkutan dengan eksistensi mereka sebagai petani sayur pada lahan miring, sekaligus menjaga kelestarian alam yang berada pada kantong sebuah Taman Nasional. Pola hubungan antara masalah-masalah budaya dan pola-pola penggarapan lahan yang terbatas yang dijumpai di lokasi penelitian perlu dimasyarakatkan atau didesiminasikan pada tempat atau komunitas lain yang sejenis, karena pola yang mereka tampilkan dalam mengolah tanah di lahan miring itu efektif, dan menjadi ciri dari kemampuan mereka memanfaatkan keadaan lingkungan dengan menggunakan kearifan lokal, berupa adat budaya yang tertanam dengan kuat dan kukuh pada segenap masyarakat.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa pengolahan lahan pertanian di Tengger tetap dapat dijalankan secara eksis oleh masing-masing warga masyarakat secara mandiri. Di Tengger pola hubungan Patron-Klien dalam masyarakat pertaniannya tidak dijumpai. Para pemimpin Tengger dengan status sosialnya yang tinggi adalah tempat panutan masyarakat dan tempat meminta restu serta penyelesaian masalah-masalah yang mereka hadapi bersama. Namun Kepala Desa Ngadas Tengger dan Kepala Dukun Tengger bukanlah tuan-tuan tanah dan tidak dapat memaksakan terjadinya pola-pola hubungan *Patron Klien* kepada masyarakat. Dalam hal kepemilikan lahan pertanian, Kepala Desa dan Dukun hampir tidak ada bedanya dengan warga masyarakat.

Dari hasil penelitian ini didapat temuan bahwa tidak ada hubungan antara keragaman status sosial dalam penguasaan tanah dengan keragaman perilaku bertani di lahan miring. Status yang dimiliki oleh warga Tengger tidaklah memiliki hubungan dengan model pembudidayaan sayur pada lahan miring. Para perangkat Desa Ngadas memang sebagian memiliki hak atas tanah komunal (tanah bengkok), namun luasnya atau jumlahnya tidak banyak, dan ini berpengaruh pada tingkat individualisme para petani dalam mengelola lahan pertanian yang tidak berdasarkan hubungan *Patron-Klien*.

Beberapa istilah penting tentang status sosial masyarakat petani pada umumnya dengan perbedaan sebutan-sebutan berdasarkan perbedaan status sosial seperti *Kuli Kenceng* (petani pemilik tanah pertanian, halaman dan pekarangan), *Kuli Kendo* (pemilik lahan pertanian dan sebagian pekarangan), *Gundul* (hanya memiliki lahan pertanian), *Magersari* (buruh tani yang tidak memiliki tanah, yang tinggal di rumah sendiri di halaman orang lain dan bekerja sebagai petani bagi hasil), serta *Mondok Empok* (buruh tani yang tidak memiliki tanah, tanpa rumah milik sendiri dan hidup bersama majikannya), tidak dijumpai di Desa Ngadas Tengger. Secara umum di desa terteliti hanya dikenal dua golongan yang

berkaitan dengan status sosial petani, yaitu sebagai pemilik yang merupakan hampir keseluruhan warga masyarakat Tengger, dan penggarap yang biasanya warga baru Tengger berasal dari luar Tengger, dan keberadaannya karena pernikahan dengan salah seorang warga. Atau petani pemilik lahan yang ikut menjadi penggarap di lahan lain milik tetangganya, namun kejadian itu sangat jarang terjadi.

Karena status sosial yang boleh dikatakan homogen itulah pengolahan lahan kering berbentuk miring yang berada di kantong Taman Nasional BTS itu dapat dilakukan dengan mandiri, serta memperoleh hasil materi yang luar biasa. Kepemilikan lahan yang mandiri akibat dari status sosial sebagai petani pemilik itulah yang menyebabkan bahwa mereka betul-betul mengerjakan lahan pertanian secara aktif, ulet dan berkarakter. Kepedulian mereka untuk menjadi petani yang berhasil mereka wujudkan lewat sikap-sikap hidup yang amat peduli terhadap kelestarian lingkungan alam, termasuk juga peduli untuk ikut mengikuti perkembangan pemasaran sayuran di berbagai pasar di wilayah Malang Raya.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Komunitas Tengger melakukan prosesi pernikahan adat (*Wologoro*) secara besar-besaran. Prosesi adat tersebut sangat ditunggu oleh berbagai khalayak di Tengger. Mereka yang menjalani perkawinan itu adalah dua remaja yang dianggap sudah matang secara sosial ekonomi, yang ditandai dengan kemampuannya dalam mengolah ladang. Perkawinan yang terjadi pada masyarakat Tengger, pada hakekatnya adalah "Perkawinan Ekologis", berupa menyatunya lahan-lahan pertanian dari kedua belah pihak keluarga yang laki-laki dan perempuan. (2) akibat dari "Perkawinan Ekologis" tersebut, keluarga baru ini memiliki jumlah petak-petak yang lokasinya acak. Dengan masing-masing petak yang menjadi hak kepemilikan keluarga yang bersangkutan terletak saling berjauhan. Letak dari petak-petak lahan yang tersebar tersebut menguntungkan dan merupakan bentuk adaptasi ekologis terhadap kemungkinan rusaknya sebagian kawasan yang mungkin terjadi karena longsor atau abu gunung berapi Semeru dan Bromo, maka pada kawasan lainnya masih dapat diselamatkan.

Referensi

- [1] Nur Hadi. 2001. *Pengaruh Modernisasi Terhadap Adat Budaya Masyarakat Tengger Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Malang: Puslit IKIP Malang.
- [2] Widyaprakosa, S. 1994. *Masyarakat Tengger, latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Hefner, R. W. 1999. *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik (The Political Economy of Mountain Java An Interpretive History)*. Yogyakarta: LkiS.
- [4] Tjondronegoro dan Wiradi, 2004. *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- [5] Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- [6] Mills, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- [7] Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Nur Hadi, Dkk. 2004. *Peran Wanita Tengger Dalam Mendukung Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga*". Malang: Lemlit UM, Tidak Dipublikasikan.
- [9] Suyitno. 2001. *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat Suku Tengger*. Penerbit Satubuku.
- [10] Tjondronegoro, S. MP., Wiradi, G. (Ed.). 2004. *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor.